

Problema Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan (MIU) Miftahul Huda Desa Wanengpaten Kediri

Mat Sabar¹

¹ Madrasah Diniyah Ar-Rosyad, Gang Masjid Ar-Rosyad No.51, Desa Pehkulon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, 64153, Indonesia.
Email: matsabar132@gmail.com

Abstrak: Dalam artikel ini penulis ingin membahas dan mengkaji tentang problema Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari ruang lingkup pendidikan yaitu peserta didik, keluarga, masyarakat, sedikitnya gaji guru, rendahnya kemampuan guru, serta sarana dan prasarana di MIU Miftahul Huda Desa Wanengpaten Kab. Kediri. Penulis ingin mengkaji secara khusus tentang problema yang menjadi tantangan dalam Pendidikan Agama Islam. Sudah banyak penelitian tentang problema Pendidikan Agama Islam, tetapi masih terfokus hanya kepada para pendidik dan manajemen sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, berdasarkan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian dapat diketahui beberapa problem tentang anggapan peserta didik bahwa pendidikan agama itu kurang menarik, karena ijazahnya tidak bisa dibuat mencari pekerjaan. Orang tua dirumah tidak terlalu menekan kepada anak untuk mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari, karena tempat tinggal berada dilingkungan yang kurang mendukung untuk mengaplikasikan agama. Gaji yang diberikan kepada guru masih rendah, berkisar antara 100 - 300 ribu. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah guru, dan SPP peserta didik yang masih murah. Masih ada beberapa guru, terutama di program unggulan Madin dengan Metode Qiroati yang masih lulusan SMA/Sederajat, sekitar 7 orang yang belum S1. Dan masih kekurangan ruang kelas, karena bertambahnya jumlah siswa, ruang lap untuk keagamaan, serta meja kursi untuk membaca di perpustakaan.

Kata Kunci: Problema, Pendidikan Agama, Madrasah.

1. Pendahuluan

Sebagai benteng moral kehidupan masyarakat, Pendidikan Agama kini menghadapi problematika yang cukup serius, baik dalam konsepsional maupun operasional, sehingga perlu segera adanya langkah-langkah kongkret untuk mengatasinya. Problematika tersebut paling tidak terlihat pada kenyataan yang terjadi pada masyarakat sebagai out put pendidikan saat ini yang banyak melakukan pelanggaran nilai-nilai moral yang mestinya harus ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikasi pelanggaran ini antara lain bisa dilihat dari banyaknya kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, perselingkuhan, tawuran antar warga, bahkan tawuran antar pelajar. Karena mereka merupakan out put pendidikan dengan berbagai tingkatannya, maka kondisi ini menurut hemat penulis merupakan rentetan panjang dari problematika pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Problematika tersebut antara lain terkait dengan masalah (1) peserta didik dilingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, (2) rendahnya gaji guru, (3)

kompetensi guru, dan (4) sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam di lingkungan MIU Miftahul Huda Desa Wanengpaten.

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi social. Individu yang berkecimpung didalam Pendidikan Agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Para pendidik agama Islam harus mewarnai hidup dan kehidupan ini dengan nilai-nilai sang pencipta alam semesta, yaitu akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., baik didalam kehidupannya ataupun kehidupan orang-orang disekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Untuk lebih spesifik dalam pembahasan, maka penulis akan mengkaji problematika Pendidikan Agama Islam di MIU Miftahul Huda Desa Wanengpaten sekaligus upaya pemecahannya.

2. Metode

Pada artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata dan gambaran umum yang terjadi di lapangan. Suaharsimi Arikunto mengatakan bahwa bila suatu penelitian yang dalam pengumpulan datanya tidak menggunakan hitungan angka, maka penelitian tersebut di kategorikan penelitian kualitatif [1, p. 10].

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan (MIU) "Miftahul Huda" Desa Wanengpaten beralamat di Jalan Masjid Wanengpaten RT 08 RW 03 Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Adapun peneliti memilih lokasi ini karena akses transportasi mudah dan tempatnya sangat dekat dengan jarak tempuh peneliti.

Sumber Data merupakan muara informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang didapat dari subyek diteliti pada saat kegiatan penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan dengan cara observasi dan wawancara. Kemudian dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah oleh peneliti [2, p. 9].

Dalam proses pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah dalam penelitian ini. Diantaranya pertama metode observasi, yaitu metode pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera [1, p. 113]. Kedua metode Wawancara atau interview, yaitu suatu proses tanya jawab lisan yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan melakukan diskusi untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Yang ketiga metode dokumentasi, yaitu proses mencari data mengenai hal-hal yang berupa dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian [1, p. 135].

Sebelum semua data yang diperlukan terkumpul, langkah penulis berikutnya adalah menggunakan analisis data, yaitu memperoleh gambaran atau kesimpulan yang jelas tentang permasalahan dari obyek yang diteliti. Dalam menganalisis

data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti adalah menggambarkan atau melukiskan secara nyata bagaimana setelah data-data terkumpul kemudian dianalisa, dicari jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang ada [1, p. 213].

3. Hasil

MIU Miftahul Huda berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Desa Wanengpaten bertempat di jalan Masjid Wanengpaten Rt 08 Rw 03 Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Berdiri pada tanggal 11 Maret 2011 M. dengan berbadan hukum Akta Notaris : Indra Iswara, SH., M.Kn. No. 06 tanggal 10 Desember 2015 M, SK Menhum: AHU-0031132.AH.01.04. tahun 2015.

Adapun visi MIU Miftahul Huda adalah “Madrasah sebagai basis pendidikan islam yang berkualitas dan berciri khas pondok pesantren.” Sedangkan misi MIU Miftahul Huda yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman dan umum dengan memperhatikan standar kurikulum, proses pembelajaran, tuntutan kompetensi lulusan, yang didukung oleh tenaga pengajar dan system pengelolaan yang professional.
- b. Mengembangkan pendidikan islam dengan motto berbudi, berilmu, beramal dan berbakti.

Tujuan yang hendak dicapai oleh MIU Miftahul Huda adalah:

- a. Menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing dalam ilmu keislaman dan umum.
- b. Menghasilkan lulusan yang berakhlaqul karimah.
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemantapan mental dan kemandirian pribadi serta keshalihan sosial.

Dalam penentuan out put atau hasil kelulusan siswa, yang diharapkan adalah setelah lulus dari MIU Miftahul Huda Desa Wanengpaten siswa harus bisa hafal Juz ‘Amma dan dapat membaca Al-Qur’an secara baik dan benar, serta berakhlaqul karimah.

Kegiatan proses belajar mengajar yang ada di MIU Miftahul Huda dimulai dari hari senin sampai sabtu yang diawali dengan istighotsah dan shalat dhuha, mulai pukul 06. 45 – 16.30 WIB. Dengan fasilitas ruang belajar yang memadai dan representative terhadap kebutuhan peserta didik, Les dan bimbingan privat, pembelajaran menggunakan LCD projector, proses kegiatan pembelajaran yang selalu didampingi oleh guru pengampu yang professional di bidangnya, lokasi aman, kondusif, halaman luas dan lab Agama yang lengkap. Lab computer, bahasa dan IPA (dalam agenda), serta disediakan mobil antar jemput bagi siswa yang tidak mondok atau rumahnya jauh.

Rombongan belajar MIU Miftahul Huda ada tujuh, jumlah peserta didik secara keseluruhan ada 160 siswa, dengan perincian: kelas 1A = 23 siswa, kelas 1B = 20 siswa, kelas 2 = 25 siswa, kelas 3 = 18 siswa, kelas 4 = 27 siswa, kelas 5 = 15

siswa, kelas 6 = 15 siswa, dan untuk kelas madin siswa dari luar MIU Miftahul Huda berjumlah 15 siswa.

4. Pembahasan

Kemutakhiran referensi diupayakan berasal dari artikel jurnal, buku, atau prosiding berusia maksimal 10 tahun terakhir. Seluruh kata-kata asing dicetak miring. Disarankan untuk memparafrasekan kutipan dalam bentuk kutipan tidak langsung, serta memperhatikan betul asas originalitas tulisan. Penulis harus memperhatikan tata cara penulisan sitasi, misalnya referensi dari jurnal seperti ini[1, p. 275], atau seperti ini[2, pp. 41–42]. Contoh penulisan sitasi dari sumber lainnya misalnya buku[3, pp. 28–29], prosiding[4], atau dari referensi lainnya.

A. Problematika Pendidikan Agama Islam

Problematika secara etimologi berasal dari kata *problem* (masalah, perkara sulit, persoalan). Problematika Pendidikan Agama Islam adalah permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan, kesenjangan-kesenjangan yang menjadi halangan yang ada dalam sebuah proses Pendidikan Agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup, yang menjadi sebuah tantangan bagi setiap manusia muslim untuk mencari solusinya [3]. Para ahli pendidikan banyak yang ikut terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang mempengaruhi system pendidikan agama islam akhir-akhir ini. Pendidikan agama islam saat ini sangat memprihatikan, karena mengalami keterbelangan akibat pengaruh global dari dunia Barat juga adanya dikotomi system pembelajaran antara pelajaran agama dan umum. Melihat kenyataan yang ada bahwa pendidikan agama islam tidak dapat kembali seperti era keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, justru yang terjadi sekarang sebaliknya yaitu pendidikan agama islam berkiblat pada Barat [4, p. 1].

Problematika Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan ada tiga yaitu sekolah, rumah dan lingkungan. Di setiap ruang lingkup pendidikan pasti ada problematikanya masing-masing dan berpengaruh terhadap proses pendidikan di ruang lingkup lainnya. Semua problematika di setiap ruang lingkup harus dicari solusinya agar setiap proses Pendidikan Agama Islam di setiap ruang lingkungannya bisa berjalan maksimal dan saling beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup saja yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya, maka proses Pendidikan Agama Islam di ruang lingkup yang lain akan kurang maksimal. Ini semua adalah tugas setiap individu muslim khususnya yang berkecimpung di dunia Pendidikan Agama Islam baik di sebuah institusi ataupun dilingkungan masyarakatnya.

B. Problematika Pendidikan Agama Islam di MIU Miftahul Huda Desa Wanengpaten

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi problematika dalam Pendidikan Agama Islam di MIU Miftahul Huda, diantaranya adalah:

- 1) Problematika Peserta Didik

Anik Muthohiroh, salah satu guru BTAQ MIU Miftahul Huda Wanengpaten, ketika dimintai tanggapan mengenai problem pendidikan agama di madrasah, beliau mengatakan sebagai berikut:

- a. Anggapan peserta didik bahwa pendidikan agama itu kurang keren dan menarik, karena ijazahnya tidak bisa dibuat mencari pekerjaan.
- b. Orang tua dirumah tidak terlalu peduli dan menekan kepada peserta didik betapa pentingnya pendidikan agama untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Tempat tinggal orang tua peserta didik berada dilingkungan yang kurang mendukung untuk mengamalkan agama [5].

Peserta didik merupakan generasi yang akan dipersiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, dibina dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap esensi ajaran agama islam. Diantara komponen terpenting dalam pendidikan agama islam adalah peserta didik, dalam perspektif pendidikan islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Maka dari itu, aktifitas kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari peran peserta didik didalamnya.

Dalam paradigma pendidikan islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki banyak potensi yang masih perlu dikembangkan [6, p. 47]. Akan tetapi disisi lain, pendidikan itu berfungsi untuk membentuk kepribadian anak, perkembangan yang sempurna, dan mempersiapkan peserta didik berinteraksi social yang positif di masyarakat. Untuk itu, problem yang ada pada peserta didik perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu dapat terealisasi dengan baik.

Penerapan pendidikan dirumah sangat tergantung kepada para pemegang peran yang dominan yaitu orang tua yang didalam Al-Quran dikatakan sebagai penegak hukum Allah dalam lingkungan keluarga [7, p. 112], terutama ayah sebagai kepala rumah tangga. Sebagai pemegang kepemimpinan dalam keluarga seorang ayah haruslah dapat membentuk lingkungan keluarganya dengan baik, terutama dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam, inilah yang dikatakan sebagai penegak hukum Allah.

Dalam masyarakat Pendidikan Agama Islam bukanlah sebuah disiplin ilmu ataupun institusi belaka, tetapi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan jalan hidup untuk mengarungi kehidupan dunia dan menggapai kebahagiaan di kehidupan akhirat. Keberhasilan pendidikan agama adalah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat adalah tanggung jawab seluruh masyarakat khususnya para tokoh masyarakat dan tokoh agama Masjid sebagai pusat penerapan Pendidikan Agama Islam harus dimanfaatkan semaksimal mungkin [7, p. 131].

2) Kompensasi/Bisyaroh yang diberikan guru masih rendah

Mukhlisun, salah satu guru Aqidah Akhlaq MIU Miftahul Huda Wanengpaten, ketika dimintai tanggapan mengenai problem pendidikan agama di madrasah, beliau mengatakan bahwa kompensasi atau bisyaroh

yang diberikan kepada guru masih rendah, berkisar antara 100 ribu sampai 300 ribu. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah guru, dan SPP peserta didik yang masih murah [8].



Gambar 1. Dewan Asatidz Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda

Bukan rahasia umum bila gaji menjadi guru honorer saat ini terbilang rendah, bahkan di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Ada banyak guru honorer dengan pendidikan tinggi setingkat sarjana yang mendapat gaji di bawah Rp 1 juta/bulan. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menjelaskan, rendahnya gaji guru honorer saat ini lantaran hanya dibiayai oleh pihak sekolah yang mempekerjakan. Sebab, guru honorer tidak terikat pada instansi manapun, melainkan diangkat oleh kepala sekolah. “Gaji kecil karena tergantung kemampuan dari dana sekolah itu sendiri,” kata Muhadjir kepada detikFinance, Jakarta, Kamis (3/5/2018).

3) Kompetensi Guru yang masih kurang profesional

M. Nasrur Rohman, Kepala MIU Miftahul Huda Wanengpaten, ketika dimintai tanggapan mengenai problem pendidikan agama di madrasah, beliau mengatakan bahwa masih ada beberapa guru MIU Miftahul Huda Wanengpaten, terutama di program unggulan Madin dengan Metode Qiroati yang masih lulusan SMA/Sederajat, sekitar 7 orang yang belum S1 [9].

Kurang termotivasinya dalam belajar, sering disebabkan oleh tidak lancarnya kegiatan belajar mengajar, tidak menariknya pengajaran, kemampuan guru yang belum profesional, kesulitan siswa dalam mencerna materi pelajaran, atau tidak sesuainya antara materi pelajaran dengan bakat minat siswa [6, p. 30].

Dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya di sekolah/madrasah, pendidik merupakan peran yang paling utama. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami,

menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidik (guru) adalah pewaris para Nabi yang mempunyai peranan penting dalam merubah dinamika kehidupan primitive menuju kehidupan madani. Pendidik (guru) menurut agama islam juga dapat dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik [10, p. 74].

Muhammad Fadhli Al-Djamali mengatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang layak sehingga terangkat derajat kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana firman Allah swt., dalam surah At-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasanya pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Pendidik (guru) dalam pendidikan agama islam dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya [11, p. 4].

Setidaknya minimal seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Selain memiliki keempat kompetensi ini seorang pendidik juga harus mengembangkannya agar tidak monoton dalam mendidik para peserta didik. Seperti yang telah disabdakan Rasulullah bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini itulah prinsip setiap pendidik muslim [12, p. 4].

4) Sarana dan Prasarana yang Masih Kurang Memadai

M. Nasrur Rohman, Kepala MIU Miftahul Huda Wanengpaten, ketika dimintai tanggapan mengenai problem pendidikan agama di madrasah, beliau mengatakan bahwa Madrasahnyanya memang masih kekurangan ruang kelas, karena bertambahnya jumlah siswa. Kekurangan ruang lap untuk keagamaan, dan meja kursi untuk membaca di perpustakaan [13].



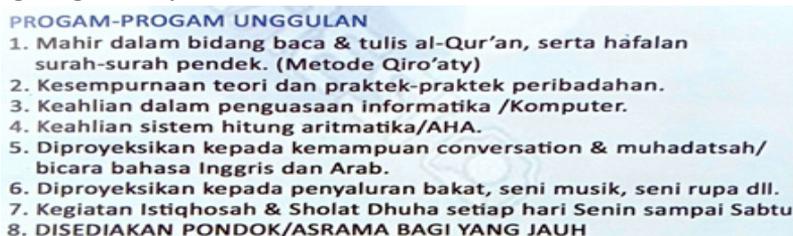
Gambar 2. Kegiatan Literasi di MIU Miftahul Huda

Masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa ini, yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan agama islam, sebab pendidikan agama dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan agama islam. Sarana pendidikan agama islam adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran lainnya [14, p. 118].

C. Upaya Pemecahan Problematika Pendidikan Agama Islam di MIU Miftahul Huda Desa Wanengpaten

1) Upaya Pemecahan Problematika Peserta Didik

Untuk memberikan solusi anggapan siswa yang negative tentang pendidikan agama, orang tua yang kurang peduli terhadap praktik pengamalan agama dirumah, serta kurang mendukungnya lingkungan masyarakat. MIU Miftahul Huda mengajarkan penerapan nilai-nilai praktik agama dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan yang dilakukan, bekerjasama dengan pihak keluarga dirumah dan lingkungan masyarakat.



Gambar 3. Program Unggulan MIU Miftahul Huda

Sampai saat ini, MIU Miftahul Huda sudah berhasil melaksanakan wisuda peserta didik Khotmil Qur'an Metode Qiroati sampai angkatan ke 7.



Gambar 4. Kepala MIU Miftahul Huda bersama para Wisudawati Khotmil Qur'an Ke-7

2) Upaya Pemecahan Kompensasi/Bisyaroh yang diberikan guru masih rendah

Untuk mengatasi masalah gaji guru atau bisyaroh, sebenarnya MIU Miftahul Huda sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan bisyaroh guru yang bersumber dari dana SPP dan dana BOS. Berhubung MIU Miftahul Huda sedang berkembang dan masih banyak yang harus dibenahi, maka madrasah belum bisa memberi bisyaroh yang layak.

3) Upaya Pemecahan Kompetensi Guru yang masih kurang professional

Dari jumlah guru yang ada di MIU Miftahul Huda yaitu 33 orang, yang belum memiliki kualifikasi Strata satu (S1) ada 7 orang. Untuk meningkatkan keterampilan dan professional sebagai guru, jalan keluarnya di ikutkan bimtek, seminar-seminar, dan di carikan beasiswa S1. Saat ikut seleksi pendaftaran beasiswa S1, lulus semua, ada 6 orang bisa kuliah di Insitut Agama Islam Diponegoro Nganjuk dan 1 orang bisa ikut kuliah di IAIT lirboyo.



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran di MIU Miftahul Huda

4) Upaya Pemecahan Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai

Berkenaan dengan sarana dan prasarana, MIU Miftahul Huda memang kekurangan gedung Lap, ruang kelas, dan meja kursi untuk membaca di perpustakaan. Untuk mengatasi hal tersebut, MIU Miftahul Huda minta bantuan kepada Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jatim, Anggota DPR RI, dan para dermawan Desa Wanengpaten sebagai donator madrasah. MIU Miftahul Huda mendapatkan bantuan untuk membangun satu gedung lagi untuk ruang kelas.



Gambar 6. Peningkatan Sarana dan Prasarana MIU Miftahul Huda

5. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dewasa ini banyak mengalami problematika dengan indikasi banyaknya penyimpangan perilaku masyarakat selaku output dari berbagai lembaga pendidikan di negeri ini. Problematika tersebut meliputi aspek peserta didik, gaji guru honorer, kompetensi guru, dan sarana-prasarana. Problem peserta didik yang beranggapan negative terhadap pendidikan agama islam, dan kurang pedulinya orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama, serta tidak mendukungnya lingkungan masyarakat dalam pengaplikasian pendidikan agama Islam. Problem gaji guru honorer yang masih rendah, karena disesuaikan dengan kemampuan pendapatan sekolah. Dari pemerintah sendiri belum ada niatan untuk mensejahterakan para guru honorer ataupun guru sukuan baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Problem kompetensi guru yang kurang professional, dikarenakan kualifikasi pendidikan yang belum standart dengan kualifikasi akademi pendidik. Problem sarana dan prasarana yang masih menjadi kendala bagi sekolah-sekolah swasta yang bernaung di sebuah Yayasan yang masih berkembang.

6. Daftar Referensi

- [1] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [2] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- [3] Di akses dari http://eprints.walisongo.ac.id/1072/3/061211017_Bab2.pdf pada taggal 18 April 2016.
- [4] S. Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- [5] A. Muthohiroh, Guru BTAQ, MIU Miftahul Huda Wanengpaten (Wawancara, 18 September 2020).
- [6] S. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- [7] A. An-Nahlawi, *Usul At-tarbiyyah Al-islamiyyah Wa Asalibaha Fil Bait Wal Madrasah Wal Mujtama*. Damaskus: Darul Fikri, tt.
- [8] Mukhlisun, Guru Aqidah Akhlaq, MIU Miftahul Huda Wanengpaten (Wawancara, 19 September 2020).
- [9] M. N. Rohman, Kepala MIU Mifthaul Huda Wanengpaten (Wawancara, 20 September 2020).
- [10] A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- [11] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- [12] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosada, 2009.
- [13] M. N. Rohman, Kepala MIU Mifthaul Huda Wanengpaten (Wawancara, 20 September 2020).
- [14] M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Mahaputra Adidaya, 2003.